

Analisis Pengaruh Profitabilitas *Leverage* Ksp dan Kins Terhadap Manajemen Laba (*Earning Management*) (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi)

Muliani, R. Ayu Ida Aryani
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bumigora
Email Correspondence: muliani@universitasbumigora.ac.id,
ayu.aryani@universitasbumigora.ac.id

Abstrak

Berdasarkan teori keagenan, manajemen laba terjadi karena adanya perbedaan kepentingan ekonomis antara manajer selaku agen dan pemilik perusahaan selaku prinsipal, dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Banyak faktor yang mempengaruhi manajemen laba baik internal maupun eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, kepemilikan saham publik (KSP) dan kepemilikan institusional (KINS) terhadap manajemen laba (*earning management*). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2015. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 42 perusahaan yang memenuhi kriteria. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian memberikan simpulan bahwa secara parsial variabel profitabilitas, *leverage*, kepemilikan saham publik dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan secara simultan semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Saham Publik (KSP), Kepemilikan Institusional (KINS), dan Manajemen Laba.

Abstract

Based on agency theory, earnings management occurs because of differences in economic interests between managers as agents and company owners as principals, where each party strives to achieve the desired level of prosperity. Many factors influence earnings management both internally and externally. This study aims to determine the effect of profitability, leverage, public share ownership (KSP) and institutional ownership (KINS) on earnings management. The sample in this study is the consumer goods industry sector companies listed on the IDX during the 2013-2015 period. By using purposive sampling method, it was obtained a sample of 42 companies that met the criteria. The data collection method is done through documentation study and literature study. The data analysis technique used descriptive statistical analysis, classical assumption test, and multiple linear regression analysis. The results of the study conclude that partially the variables of profitability, leverage, public share ownership and institutional ownership have no effect on earnings management. Meanwhile, simultaneously all independent variables have no effect on earnings management.

Keywords: Profitability, *Leverage*, Public Share Ownership (KSP), Institutional Ownership (KINS), and Earnings Management.

Pendahuluan

Manajemen laba adalah masalah agensi yang sering terjadi dalam lingkungan bisnis. Perilaku manajemen laba dilakukan oleh manajemen berawal dari konflik keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemilik atau pemegang saham sebagai *principal* dan manajer sebagai agen (Atmini (2007)). pemilik berkepentingan memperoleh laba yang selalu meningkat sehingga dapat tercapai tingkat pengembalian saham yang maksimal. Agen berkepentingan mendapatkan kompensasi kontrak yang besar agar tercapai kemakmurannya. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan, dimana masing- masing pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Hal ini akan mendorong agen untuk melakukan manajemen laba.

Salah satu motivasi yang dapat menjadi pemicu munculnya manajemen laba adalah motivasi dengan memanfaatkan kegiatan *Initial Public Offering* (IPO) sebagai suatu kondisi asimetri informasi dalam rangka mendapatkan harga saham perdana yang tinggi (Scott, 2009). Perusahaan yang melakukan manajemen laba sebelum IPO adalah PT. Katarina Utama (RINA).

Sebelum IPO, PT Katarina Utama diduga mempercantik laporan keuangan tahun 2008 dan 2009. Dalam dokumen laporan keuangan 2008 nilai aset perseroan terlihat naik hampir 10 kali lipat menjadi Rp 76 miliar pada 2008 dari Rp 7,9 miliar pada 2007. Adapun ekuitas perseroan tercatat naik 16 kali lipat dari Rp 4,49 miliar menjadi Rp 64,3. Dalam laporan keuangan audit tahun 2009, PT. Katarina mencantumkan ada piutang usaha dari PT. Media Intertel Graha (MIG) sebesar Rp 8,606 miliar dan pendapatan dari MIG sebesar Rp 6,773 miliar. PT Katarina Utama Tbk melakukan penggelembungan aset dengan memasukan sejumlah proyek fiktif senilai Rp 29,6 miliar.

Pada tahun 2010, jumlah aset terlihat menyusut drastis dari Rp 105,1 miliar pada 2009, menjadi Rp 26,8 miliar. Ekuitas anjlok menjadi Rp 20,43 miliar dari Rp 97,96 miliar. Adapun pendapatan hanya tercatat Rp 3,7 miliar yang tadinya sebesar Rp 29,9 miliar. Perseroan pun menderita kerugian sebesar Rp 77 miliar dari periode sebelumnya yang memperoleh laba Rp 55 miliar (*Sumber: Detik.com*). Dari fenomena ini, dapat disimpulkan bahwa PT Katarina Utama Tbk telah melakukan manajemen laba sebelum IPO dengan mempercantik laporan keuangannya yaitu menaikkan jumlah pendapatan dan aset, guna menarik investor yang akan membeli saham PT Katarina Utama. Akan tetapi pada tahun 2010 PT Katarina Utama Tbk mengalami kerugian hingga sebesar Rp 77 miliar. Dalam kasus ini, teknik manajemen laba yang digunakan adalah menggeser periode biaya atau pendapatan dengan pola *income maximization* yang bertujuan untuk meningkatkan laba pada saat mengajukan IPO.

Manajemen laba tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas. Fahmi (2011) mengatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas secara keseluruhan yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Dalam penelitian Bestivano (2013) menyatakan bahwa profitabilitas tidak pengaruh terhadap manajemen laba,

berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibisana dan Ratnaningsih (2014) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba selain profitabilitas adalah *leverage*. Rasio *leverage* menunjukkan perbandingan dana yang dipinjam dari kreditur dibandingkan dengan dana yang disediakan oleh pemiliknya. *Leverage* diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap total ekuitas. Dalam penelitian Agnes Utari Widyaningdyah (2001) disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subhan (2011) menyatakan hasil *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya adalah kepemilikan saham publik. Kepemilikan saham publik adalah jumlah saham yang ditawarkan kepada publik saat *Initial Public Offering* (IPO) yang dilakukan manajemen untuk menawarkan investasi kepada publik (Rahman dkk, 2014). Azlina (2010) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara saham publik dengan manajemen laba. Namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rahman dkk. (2014) yang menemukan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional adalah persentase hak suara yang dimiliki oleh pihak institusi (Beiner *et al*, 2003). Pihak tersebut seperti perusahaan investasi, bank, lembaga asuransi dan institusi lainnya. Menurut Boediono (2005) persentase saham tertentu yang dimiliki institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat manipulasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Wahyuningsih (2009) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba namun bertentangan dengan hasil penelitian Indra Kusumawardhani (2012), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi karena perusahaan ini mempunyai fluktuatif musiman dalam hal penjualan. Perusahaan akan bergerak sangat hebat penjualannya pada saat hari raya, natal, dan tahun baru dan akan menyebabkan omset melonjak dalam penjualan. Tetapi di luar hari raya, natal dan tahun baru penjualan sedikit dalam ekonomi hal ini sering disebut siklus musiman. Jika suatu perusahaan mengalami siklus musiman, maka laba yang ada dalam laporan keuangan akan mengalami fluktuatif pula yang akan berdampak pada pengambilan keputusan oleh pihak pihak yang berkepentingan seperti investor.

Perusahaan sektor industri barang konsumsi terdiri dari 5 sub sektor, yaitu sub sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang rumah tangga, dan peralatan rumah tangga. Berdasarkan pada uraian latar belakang permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul : “Analisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, kepemilikan saham publik, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba (*earning management*) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi.

Tinjauan Pustaka

Agency Theory

Konsep agency theory menurut Anthony dan Govindarajan (2005) adalah hubungan atau kontak antara principal (Pemilik) dan agent (Manajemen). Teori agensi

mengeksplorasi bagaimana kontrak dan insentif dapat ditulis untuk memotivasi individu-individu untuk mencapai keselarasan tujuan. Teori ini berusaha menggambarkan faktor-faktor utama yang sebaiknya dipertimbangkan untuk merancang kontrak insentif. Prinsipal mendelegasikan tanggung jawabnya termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan kepada agen (manajemen) untuk melakukan tugas tertentu yang sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati bersama.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dari hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, keanggotaan klub dan jam kerja yang fleksibel. Prinsipal (pemegang saham) dipihak lain diasumsikan hanya tertarik pada pengambilan keuangan yang diperoleh dari investasi mereka disuatu perusahaan.

Manajemen Laba

Scott (2009) mengatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi atau tindakan yang mempengaruhi laba untuk mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan laba. Meskipun demikian, manajemen laba berbeda dengan kecurangan karena manajemen laba tidak melanggar standar pelaporan keuangan. Pihak manajemen hanya memanfaatkan wewenang yang dimiliki dalam memilih metode akuntansi yang diijinkan oleh standar. Manajemen laba diukur dengan nilai *discretionary accruals* yang dihitung menggunakan pendekatan Friedlan (1994) dalam Gumanti (2001,). *Discretionary accrual* merupakan perbandingan antara *total accruals* pada periode yang diuji yang distandarisasi dengan penjualan pada periode yang diuji dan *total accruals* pada periode dasar yang distandarisasi terhadap penjualan pada periode dasar. Secara sistematis, *total accruals* itu sendiri merupakan selisih antara laba bersih operasi dengan aliran kas dari aktivitas operasi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Belkaoui (2006) menjelaskan bahwa ada 3 faktor yang terkait dengan perilaku manajer dalam memilih kebijakan akuntansi. ketiga faktor ini disebut dengan tiga hipotesis teori akuntansi positif.

- 1) Hipotesis Rencana Bonus (Bonus Plan Hypothesis)
- 2) Hipotesis Ekuitas Utang (Debt Covenant Hypothesis)
- 3) Hipotesis Biaya Politis (*Political Cost Hypothesis*)

Pola Manajemen Laba

Scott (2003) mengatakan bahwa pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara berikut yaitu:

1. Taking a Bath

Pola ini terjadi pada saat re-organisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Pola ini dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan kompensasi atau bonus yang diterimanya pada tahun selanjutnya karena menghadapi kenyataan bahwa bonus pada tahun ini tidak dapat diterima.

2. Income -minimization

Cara ini serupa dengan *taking a bath* dilakukan pada saat perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode berikutnya

diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Selain itu, *income minimization* dimaksudkan juga untuk keperluan pertimbangan pajak (meminimumkan kewajiban pajak perusahaan).

3. *Income maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* tujuannya untuk melaporkan laba bersih yang tinggi supaya mendapatkan bonus yang lebih besar. Pola ini juga dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang. Dengan *income maximization*, maka perusahaan dapat menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

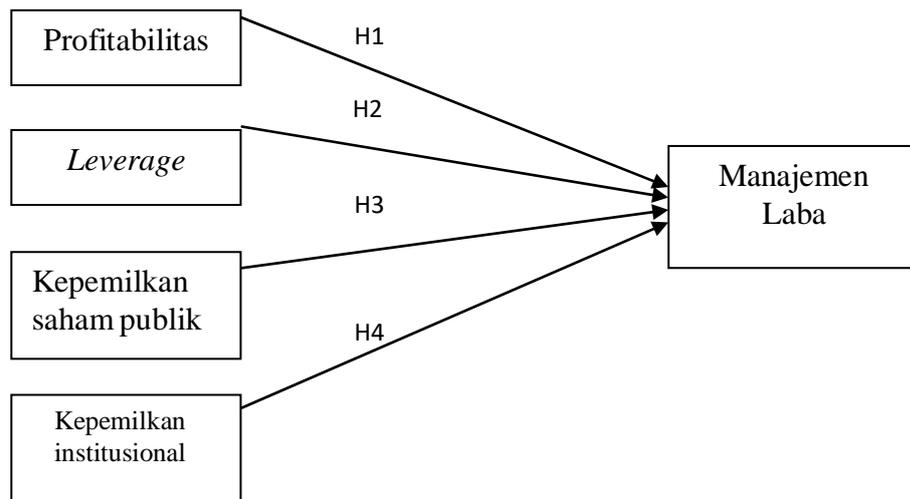
4. *Income Smoothing*

Perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, dimana variabel independen dalam penelitian ini meliputi Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan manajerial, dan Kepemilikan institusional. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Manajemen laba. Kerangka pemikiran dapat ditunjukkan pada gambar 2.1 di bawah ini:

Gambar 2.1
Model Kerangka Penelitian



Pengembangan Hipotesis Profitabilitas dengan Manajemen Laba

Dalam kaitannya dengan manajemen laba profitabilitas dapat memengaruhi perilaku manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba agar kinerjanya di mata pemilik terlihat baik. Hal tersebut berkaitan erat dengan usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Herni dan Susanto (2008) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah cenderung melakukan perataan laba. Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Manajer cenderung melakukan aktivitas ini dikarenakan dengan laba yang rendah atau bahkan mengalami kerugian, akan memperburuk kinerja manajer di mata pemilik dan nantinya akan memperburuk citra perusahaan di mata publik. Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hubungan Leverage dengan Manajemen Laba

Widyaningdyah (2001) mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang yang dimiliki dibandingkan dengan total aktiva perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktu yang telah ditentukan. Semakin besar hutang maka manajer berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan tidak berhasil sesuai target yang direncanakan maka dapat mendorong manajer untuk bertindak oportunistik yaitu dengan melaporkan laba perusahaan lebih tinggi dari yang seharusnya. Jadi, semakin tinggi rasio utang suatu perusahaan maka semakin dekatnya perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian utang. Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

Kepemilikan Saham Publik (KSP) dan Manajemen Laba

Kepemilikan saham publik adalah presentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO (*Initial Public Offering*) yang dilakukan pihak manajemen untuk menawarkan investasi kepada publik (Rahman, dkk 2014). Dengan melakukan IPO, menunjukkan bahwa akan ada *private information* yang harus di-sharing-kan manajer kepada publik. Jumlah persentase saham yang ditawarkan kepada publik berpengaruh terhadap jumlah informasi yang akan di-sharing ke publik. Semakin tinggi persentase saham yang ditawarkan ke publik maka semakin besar pula jumlah informasi yang harus di-sharing-kan manajer kepada publik (Rahman, dkk 2014). Manajer berkewajiban memberikan informasi internal secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada investor publik yang dapat mengurangi intensitas terjadinya manajemen laba karena adanya pengawasan dari *public investor* tersebut. Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap manajemen laba

Kepemilikan Institusional (KINS) dengan Manajemen Laba

Pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer agar lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku mementingkan diri sendiri dan laporan keuangan yang

dihasilkan pihak manajemen akan lebih berintegritas. Penelitian Veronica dan Utama 2005 menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar saham yang dimiliki oleh pemegang saham institusional akan meminimalisir tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba. Sehubungan dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Metodologi

Penentuan Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang dijadikan obyek penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI untuk periode 2013-2015. Sampel penelitian ini didapat dengan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan sektor industri barang konsumsi yang listing di BEI periode 2013-2015.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2013-2015.
3. Perusahaan yang mempunyai laporan keuangan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian.
4. Perusahaan menggunakan modal sendiri yang positif.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka perusahaan yang memenuhi syarat dalam penelitian ini sebanyak 42 perusahaan dari periode 2013-2015.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yaitu variabel dependen atau variabel tergantung yang disimbolkan dengan (Y) dan variabel independen atau variabel bebas yang disimbolkan dengan (X). Variabel indeviden adalah variabel bebas atau variabel yang tidak terikat oleh variabel lain yang menjadi sebab adanya variabel devenden. Variabel indeviden dalam penilitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, kepemilikan saham publik, dan kepemilikan institusional. Variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Pengamat dapat memprediksi maupun menerangkan variabel dalam variabel terikat disertai perubahan yang terjadi kemudian. Variabel devenden dalam penilitian ini adalah manajemen laba.

Manajemen Laba

Atmini (2007) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkannya dengan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang.. Manajemen laba merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini dan diprosikan dengan nilai *discretionary accruals* yang dihitung menggunakan pendekatan Friedlan (1994) dalam Gumanti (2001).

Discretionary accrual merupakan perbedaan antara nilai *accruals* pada periode yang diuji yang distandarisasi dengan penjualan pada periode yang diuji tersebut dan total *accruals* pada periode dasar yang distandarisasi dengan penjualan pada periode dasar atau sebelumnya. Secara sistematis, *total accruals* merupakan selisih antara laba bersih operasi (*net operating income*) dengan aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan (*cash flow operating*), dalam menghitung *total accrual* menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TA = NOI - CFO$$

Keterangan :

TA = Total Accruals

NOI = Net Operating Income

CFO = Cash Flow Operating

Kemudian akan diukur nilai *discretionary accruals* dengan menggunakan persamaan :

$$DAC_{pt} = \frac{T_{apt}}{SALE_{pt}} - \frac{T_{Apd}}{SALE_{pd}}$$

Keterangan :

DAC_{pt} = *Discretionary accrual* periode t

T_{apt} = Total *accruals* periode t

SALE_{pt} = Penjualan periode t

T_{Apd} = Total *accruals* periode dasar atau sebelumnya

SALE_{pd} = Penjualan periode dasar atau sebelumnya

Profitabilitas

Fahmi (2011) mengatakan bahwa rasio profitabilitas adalah Rasio yang mengukur efektivitas secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan ataupun investasi. Rasio *profitabilitas* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor). Alasannya karena GPM merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir 2009). Profit margin dihitung dengan formula:

$$Gross Profit Margin (GPM) = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Leverage

Madli (2014) mengatakan bahwa rasio *leverage* mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur. Dalam penelitian ini rasio leverage diukur dengan *debt to equity ratio (DER)* karena rasio ini menunjukkan kemampuan modal perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang). *Debt to equity ratio* merupakan salah satu rasio *leverage* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan modal sendiri.

$$(DER) = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Kepemilikan Saham Publik

Putri dalam Puspitasari (2009) mengatakan bahwa Kepemilikan saham publik adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik/masyarakat terhadap saham perusahaan. Kepemilikan saham publik diukur dengan membandingkan jumlah saham yang beredar dibagi total saham yang beredar.

$$\text{PUBLIK} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Publik}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah hak suara yang dimiliki institusi (Beiner *et al*, 2003). Kepemilikan institusi diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh pihak institusi terhadap total saham yang beredar.

$$\text{INS} = \frac{\text{jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan metode *pooling* data yaitu dengan metode penggabungan data. Analisis regresi berganda dapat menjelaskan pengaruh antar variabel bebas dengan variabel terikat. Pooling data atau data panel dilakukan dengan cara menjumlahkan perusahaan-perusahaan yang sudah memenuhi kriteria selama periode pengamatan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, multikolonieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

Hasil dan Pembahasan

Pengujian Hipotesis

Dalam pengolahan data peneliti menggunakan alat bantu berupa perangkat lunak statistik *Statistic software* yang dikenal dengan SPSS teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan metode penggabungan data. Metode penggabungan data merupakan model yang diperoleh dengan mengkombinasikan atau mengumpulkan semua data. Analisis linear berganda dapat menjelaskan pengaruh antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X). Persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

| | |
|-----------------------|-----------------------------------|
| Y | : Manajemen laba |
| X ₁ | : Profitabilitas |
| X ₂ | : <i>Leverage</i> |
| X ₃ | : Kepemilikan saham publik (KSP) |
| X ₄ | : Kepemilikan institusional (INS) |
| α | : Konstanta |
| $\beta_1 - \beta_4$ | : Koefisien |
| regresi ε | : Error |

Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel analisis statistik deskriptif dapat diketahui beberapa hal yaitu Profitabilitas memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 635,88 dengan nilai terendah (min) sebesar 545 dan nilai tertinggi (max) sebesar 766 serta dengan standar deviasi sebesar 63,987. *Leverage* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 76,93 dengan nilai terendah (min) sebesar 19 dan nilai tertinggi (max) sebesar 303 serta dengan standar deviasi sebesar 63,733.

KSP memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 20,24 dengan nilai terendah (min) sebesar 2 dan nilai tertinggi (max) sebesar 50 serta dengan standar deviasi sebesar 13,047. KI memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 61,38 dengan nilai terendah (min) sebesar 1 dan nilai tertinggi (max) sebesar 61,38 serta dengan standar deviasi sebesar 30,871. Kepemilikan saham publik memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar -3,90 dengan nilai terendah (min) sebesar -84 dan nilai tertinggi (max) sebesar 23 serta dengan standar deviasi sebesar 17,490.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan Tabel, dapat dilihat bahwa tingkat probabilitas dari uji *Kolmogorov Smirnov* nilai adalah 1,307 dan signifikansi pada 0,06. Hal ini berarti data terdistribusi secara normal karena nilai $p = 0,06 > 0,05$. Data dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas atau tidak terdapat korelasi yang kuat antara variabel bebas, hal ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* untuk semua variabel $> 0,10$ dan nilai $VIF < 10$

Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa probabilitas untuk semua variabel independen tingkat signifikansi $> 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Hasil uji *Durbin-watson (DW)* pada gambar 4.1 menunjukkan *Dw* terletak diantara *dU* dan $4-Du$, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 1
Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

| Model | Coefficients ^a | | | | | | Kesimpulan |
|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|----------|------------|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | α | |
| | B | Std. Error | Beta | | | | |
| (Constant) | -,171 | ,286 | | -,599 | ,553 | | |
| Profitabilitas | ,041 | ,048 | ,148 | ,836 | ,408 | 0,05 | Ditolak |
| <i>Leverage</i> | -,029 | ,045 | -,105 | -,636 | ,529 | 0,05 | Ditolak |
| KSP | -,365 | ,297 | -,273 | -1,230 | ,226 | 0,05 | Ditolak |
| KINS | -,045 | ,138 | -,066 | -,325 | ,747 | 0,05 | Ditolak |

a. Dependent Variable: Manajemen_laba

Sumber: output SPSS 19, 2017

Dari hasil uji statistik t pada tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa profitabilitas memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,408, variabel *leverage* memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,529, variabel KSP memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,226, dan variabel KI memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,747.

Berdasarkan analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, kepemilikan saham publik (KSP) dan kepemilikan institusional (KI) atau semua variabel tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba karena memiliki probabilitas diatas 0,05.

Pembahasan Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Pengujian pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,408 > 0,05$, sedangkan $t_{hitung} 0,836 < t_{tabel} 1,687$, maka dapat disimpulkan H_1 ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas

tidak dapat mempengaruhi tingkat besar kecilnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dapat disebabkan karena nilai-nilai profitabilitas dalam penelitian ini dapat dikatakan baik yaitu rata-rata nilai profitabilitasnya sebesar 6,36. Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh dan Bestivano (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi bertentangan dengan hasil penelitian Wibisana dan Ratnaningsih (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pembahasan Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Dari data *leverage* pada perusahaan manufaktur dapat dilihat bahwa rata-rata *leverage* perusahaan sebesar 70%, artinya untuk Rp 1 modal sendiri dibiayai oleh Rp 0,7 hutang atau dari keseluruhan total modal sendiri perusahaan, 70%-nya dibiayai oleh hutang. Situasi seperti ini dikatakan aman karena perusahaan masih memiliki modal sebagai harta bagi perusahaan yang dapat digunakan untuk membayar hutang atau kewajiban perusahaan dan 30% dari total modal lainnya sudah menjadi harta/hak bagi perusahaan. Hasil pengujian pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,529 > 0,05$, sedangkan $t_{hitung} -0,636 < t_{tabel} 1,687$, maka dapat disimpulkan H_2 ditolak.

Jika dikaitkan data *leverage* dengan hasil olahan data statistik dengan program SPSS, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki *leverage* yang aman dalam arti perusahaan mampu membayar hutang yang digunakan untuk membiayai modal perusahaan, maka manajer tidak tertarik atau tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan berada pada keadaan yang baik atau aman dan mampu untuk membayar hutang yang digunakan untuk membiayai modal perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagulung (2011) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningdyah (2001) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pembahasan Pengaruh KSP terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian pengaruh kepemilikan saham publik terhadap manajemen laba dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang berarti kepemilikan saham publik tidak dapat memberikan pengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,226 > 0,05$, sedangkan $t_{hitung} - 1,230 < t_{tabel} 1,687$, maka dapat disimpulkan H_3 ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Azlina (2010) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara saham publik dengan manajemen laba. Namun, bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman dkk. (2014) yang

menemukan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pembahasan Pengaruh KI terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang berarti kepemilikan institusional tidak dapat memberikan pengaruh terhadap tindakan manajemen laba dan mereka tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk memberikan fungsi pengawasan yang efektif terhadap manajemen. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,747 > 0,05$, sedangkan $t_{hitung} -0,325 < t_{tabel} 1,687$, maka dapat disimpulkan H_4 ditolak.

Kecenderungan investor institusional yang lebih memfokuskan pada *current earnings* diduga menjadi penyebab tidak berpengaruhnya kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Karena investor institusional lebih memfokuskan pada *current earning*, akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan yang dapat meingkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2009) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis Regresi linier Berganda yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia.
2. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia.
3. Kepemilikan saham publik (KSP) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia.
4. Kepemilikan institusional (KINS) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia.
5. Profitabilitas, *leverage*, kepemilikan saham publik (KSP) dan kepemilikan institusional (KINS) secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti selanjutnya disarankan mempertimbangkan model berbeda yang akan

digunakan dalam menentukan *discretionary accrual* sehingga dapat melihat adanya manajemen laba dengan sudut pandang yang berbeda.

2. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan perusahaan sektor yang berbeda dan periode pengamatan yang lebih lama sehingga akan memberikan jumlah sampel yang lebih besar dan kemungkinan memperoleh kondisi yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Achmad, K., Subekti, I., & Atmini, S. (2007). Investigasi motivasi dan strategi manajemen laba pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal TEMA*, 8(1), 37-55.
- Anthony, Robert N., and Vijay Govindarajan, 2005. "Management Control System", 11th Edition, Edisi Alih Bahasa F. X. Kurniawan Tjakrawala dan Krista, "Sistem Pengendalian Manajemen", Buku 2. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Azlina, N. (2010). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI). *PEKBIS (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis)*, 2(03).
- Beiner, S., Drobetz, W., Schmid, F., & Zimmermann, H. (2003). Is board size an independent corporate governance mechanism?. *Kyklos*, 57(3), 327-356.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2006. Teori Akuntansi, Edisi Kelima, Terjemahan Ali Akbar Yulianto, Risnawati Dermauli, Salemba Empat, Jakarta
- Bestivano, W. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 172-189.
- Fahmi, I. (2011). Analisis Laporan Keuangan.
- Friedlan, J. M. (1994). Accounting choices of issuers of initial public offerings. *Contemporary Accounting Research*, 11(1), 1-31.
- <https://pusatis.com/investasi-saham/sektor/consumer-goods/> (diakses pada tanggal 17 januari 2017 pukul 05.50 a.m)
- <https://www.scribd.com/document/320344494/kronologi-kasus-pt-katarina-utama-tbk> (diakses pada tanggal 14 februari 2017 pukul 11.00)
- Irfan, A. (2002). Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi. *Lintasan Ekonomi*, 19(2), 83-95.
- Kusumawardhani, I. (2012). Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi* Vol, 9(1), 41-54.
- Madli. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Aset, Debt To Equity Ratio, Terhadap Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Puspitasari, Diana. 2009. Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, Dan Suku Bunga Sbi terhadap Roa. Tesis. Magister Manajemen, Universitas Diponegoro Semarang.
- Raja, D. R., & Anugerah, R. Desmiyawati, dan Kamaliah. 2014. Aktivitas Manajemen Laba: Analisis Peran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Persentasi Saham Publik dan Leverage. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Scott, W. R. (2003). *Financial accounting theory* (Vol. 2, No. 0, p. 0). Upper Saddle River, NJ: Prentice hall.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Pearson Prentice Hall : Toronto.

-
- SUBHAN, S. PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN LABAPERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI).
- Susanto, Y. K. (2008). PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN PUBLIK, PRAKTIK PENGELOLAAN PERUSAHAAN, JENIS INDUSTRI, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN RISIKO KEUANGAN TERHADAP TINDAKAN PERATAAN LABA (STUDI EMPIRIS PADA INDUSTRI YANG LISTING DIBURSA EFEK JAKARTA). *Journal of Indonesian Economy and Business*, 23(3).
- Veronica, Sylvia, dan Siddharta, Utama. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo.
- Wahyuningsih, P. (2009). Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *FokusEkonomi*, 4(2), 78-93.
- Wibisana, I. D. (2014). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ARAH MANAJEMEN LABA (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2009-2013). *JurnalEkonomi Akuntansi*, 1-13.
- Widyaningdyah, A. U. (2001). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap earnings management pada perusahaan go public di Indonesia.

